SEED CODING / MARKING TEKNOLOGI BARU MENGATASI PEMALSUAN KECAMBAH KELAPA SAWIT

Sujadi, Bayu Adhi Nugroho dan A. Razak Purba



emalsuan terhadap Kecambah Kelapa Sawit (KKS) masih terus berlangsung hingga saat ini meskipun jumlah produsen KKS telah bertambah dari 4 (empat) menjadi 7 (tujuh) pada tahun 2004. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegahnya mulai dari merubah beberapa dokumen dan kemasan yang menyertai pengiriman kecambah hingga sosialisasi ke berbagai daerah yang merupakan sentra perkebunan kelapa sawit mengenai penggunaan benih unggul kelapa sawit. Penggunaan `seed coding` ini merupakan cara terbaru untuk mencegah pemalsuan KKS terutama yang berasal dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS).

PENDAHULUAN

Dari sisi luas areal, perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang pada tahun 1970 hanya 133.000 ha meningkat menjadi 295.000 ha pada tahun 1980 kemudian menjadi 1,1 juta ha pada 1990, 4,1 juta ha pada 2004 dan menurut data terakhir pada tahun 2006 luas kebun kelapa sawit di Indonesia telah mencapai lebih dari 6 juta ha (6,07 juta ha) (Bisnis Indonesia, 2007). Luasan itu terdiri atas perkebunan rakyat 2,64 juta, perkebunan pemerintah 0,70 juta, dan perkebunan swasta 2,74 juta). Rata-rata pertumbuhan luas lahan per tahun sebesar 15%, atau sekitar 200.000 hektar (Warta Ekonomi, 2007).

Indonesia dan Malaysia adalah 2 (dua) negara utama produsen minyak kelapa sawit (CPO). Dua negara ini menguasai 86% dari total produksi dunia

(Joint Asian Derivatives Exchange, 2007). Berdasarkan data produksi tahun 1999 -2004, terlihat jelas bahwa Malaysia masih menempati peringkat pertama di dunia untuk produksi CPO. Pada tahun 1999 produksi CPO Malaysia sekitar 10,6 juta ton, sedangkan Indonesia hanya 6 juta ton (56,6 %). Pada tahun 2004 Produksi CPO Malaysia meningkat menjadi 14 juta ton, sedangkan Indonesia sebesar 11,4 juta ton (81,4%). Berdasarkan data tahun 2006, Indonesia telah menjadi negara penghasil CPO terbesar di dunia dengan total produksi sekitar 16 juta ton. Sementara negara tetangga kita Malaysia yang selama ini berada pada posisi no.1, saat ini berada pada posisi ke-2 dengan total produksi sebesar 15.8 juta ton (Anonim cit Udrekh, 2007). Peningkatan produksi CPO Indonesia lebih besar disebabkan oleh peningkatan luas areal penanaman kelapa sawit. Sedangkan produksi negara lainnya, seperti Colombia, Ivory Coast dan Thailand masih jauh di bawah tingkat produksi Indonesia maupun Malaysia. Produktivitas kebun kelapa sawit di Indonesia masih kalah dari Malaysia, yakni 3,5 ton berbanding 3,83 ton per hektar (Hakim, 2007). Salah satu penyebabnya adalah penggunaan bahan tanaman kelapa sawit palsu yang masih cukup tinggi, terutama di perkebunan rakyat, sistem kultur teknis, terutama pemupukan masih kurang optimal, dan replanting tanaman yang sudah kurang produktif tidak segera dilakukan.

KEBERADAAN PRODUSEN KECAMBAH KELAPA SAWIT

Produsen benih berperan dalam menyampaikan produk pemuliaan agar dapat sampai ke tangan konsumen. Kapabilitas suatu produsen benih dalam mengelola produk pemuliaan dapat dilihat dari kualitas bahan tanaman yang dihasilkannya. Hingga tahun 2007, ada 7 (tujuh) produsen Kecambah Kelapa Sawit (KKS) resmi di Indonesia.

Bahan tanaman yang benar (tepat varietas) dan baik (berkualitas) hanya dapat diperoleh dari produsen benih yang menerapkan secara ketat prinsip seleksi dan perbanyakan bahan tanaman. Kondisi perbenihan kelapa sawit yang menggiurkan memacu munculnya petualang-petualang bisnis yang menghasilkan bahan tanaman yang tidak baik dan tidak benar; atau lazim disebut bahan tanaman palsu.

Bahan tanaman palsu biasanya diproduksi oleh produsen tidak resmi dengan tanpa mengikuti kaidah-kaidah penyediaan bahan tanaman yang baik dan benar. Bahan tanaman palsu umumnya berupa: (1) kecambah tenera dari pohon-pohon tenera komersial, dan (2) kecambah dura yang diproses dari buah dura liar. Pemalsu biasanya mengutip brondolan (buah lepas) dari tanaman tenera komersial atau dura liar dan memprosesnya secara konvensional. Dura-dura liar ini dapat dijumpai di sekitar sentra produksi bahan tanaman. Peredaran bahan tanaman palsu diduga melibatkan unsur-unsur produsen tak resmi, agen penjual, dan agen transportasi. Dalam melancarkan usahanya, penjual bahan tanaman palsu umumnya menggunakan kelengkapan administrasi serupa dengan dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti kelengkapan delivery order, dan bahkan mengatasnamakan institusi resmi

No.	Nama Perusahaan	Produksi Benih	Lokasi
1.	Pusat Penelitian Kelapa Sawit	40 juta/th.	Sumatera Utara
2.	Socfindo	25 – 35 juta/th.	Sumatera Utara
3.	London Sumatera (Lonsum)	10 – 20 juta/th.	Sumatera Utara
4.	Dami Mas Sejahtera	14 juta/th.	Riau
5.	PT. Tunggal Yunus	6 – 10 juta/th.	Riau
6.	PT. Bina Sawit Makmur	17 – 25 juta/th.	Sumatera Selatan
7.	PT. Tania Selatan	2 – 4 juta/th.	Sumatera Selatan

seperti PPKS. Bahan tanaman tersebut dijual dengan harga sangat murah, ¼ -½ harga bahan tanaman asli.

Pemalsuan kecambah kelapa sawit diduga telah berlangsung lama, sejalan dengan peningkatan peran ekonomi kelapa sawit. Terdapat beberapa hal yang diduga menjadi pendorong pemalsuan bahan tanaman, antara lain:

Ketidaktahuan informasi tentang bahan tanaman yang baik dan benar. Bahan tanaman yang dihasilkan oleh produsen resmi pada dasarnya dihasilkan melalui proses seleksi yang sistematis dan panjang. Sebagai konsekuensinya, bahan tanaman yang dihasilkan oleh institusi resmi mempunyai harga yang kompetitif (PPKS mematok harga Rp. 3000 Rp. 3500 per butir pada tahun 2006) dan dalam distribusinya memerlukan pemenuhan beberapa persyaratan teknis. Beberapa prosedur formal untuk membeli bahan tanaman dari institusi resmi, yang sebenarnya diterapkan untuk menjaga kemurnian varietas, terkadang tampak merepotkan. Di sisi lain, tidak seluruh konsumen kelapa sawit mampu mengenali kebenaran varietas yang dibeli. Bagi sebagian pembeli, iming-iming tentang kemudahan cara pembelian dan harga yang sangat murah, yang sering ditawarkan oleh penjual kecambah palsu terkadang lebih menarik dibandingkan dengan 'kebutuhan' untuk membeli bahan tanaman yang baik dan benar. Beberapa pekebun terkadang juga menggunakan jasa perantara untuk mengambil bahan tanaman dari institusi resmi, sehingga peluang terjadinya penggantian bahan tanaman asli dan palsu bisa saja terjadi di sepanjang perjalanan (dari produsen ke kebun).



Law enforcement yang longgar. Meskipun pemalsuan bahan tanaman jelas-jelas melanggar hukum, UU No. 12 tahun 1992 dan PP No. 44 tahun 1995, namun demikian hanya sedikit kasus pemalsuan bahan tanaman yang dibawa ke meja hijau. Sistem pengawasan peredaran bahan tanaman yang kurang jelas dan law enforcement yang longgar menyebabkan peredaran bahan tanaman palsu susah untuk dikendalikan.

Penggunaan bahan tanaman kelapa sawit palsu menimbulkan kerugian yang tidak sedikit, baik bagi negara, produsen resmi, maupun bagi konsumen. Bagi negara, penggunaan bahan tanaman palsu jelas merugikan karena secara kumulatif produktivitas CPO nasional menjadi rendah.

Bagi produsen resmi, keberadaan bahan tanaman palsu sangat merugikan karena: (1) Merebut pangsa pasar bahan tanaman. (2) Menurunkan citra produsen bahan tanaman dalam negeri. Bagi konsumen, penggunaan bahan tanaman palsu dapat menimbulkan kerugian dalam bentuk: (1) Penurunan keuntungan. (2) Pembengkakan biaya kultur teknis yang tidak sebanding dengan produksi. (3) Kesulitan dalam pengembalian kredit bank, baik untuk perkebunan besar maupun rakyat.

PENANGGULANGAN BENIH PALSU

Beberapa pendekatan perlu ditempuh untuk meredam peredaran dan menghindari penggunaan bahan tanaman palsu. Langkah yang relatif simpel bagi konsumen adalah dengan mempersilakan konsumen datang langsung ke sumber benih (produsen bahan tanaman). Produsen dapat menghambat peluang penyebaran benih palsu melalui penerbitan dokumen bahan tanaman dengan ciri-ciri khusus dan penerbitannya dikontrol secara ketat. Selain itu, teknologi baru seperti marka molekuler dapat digunakan untuk memberi ciri khusus terhadap varietas yang dilepas oleh produsen. Dari sisi pemerintah, peredaran bahan tanaman palsu dapat dihambat melalui pengeluaran dengan segera undang-undang yang menjamin kepemilikan bahan tanaman (plant variety protection act), serta penerapan law enforcement secara tegas, keras, dan tidak pandang bulu terhadap pemalsuan bahan tanaman.

Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) saat ini menggunakan teknologi "seed coding/marking" untuk lebih menjamin keaslian kecambah yang diterima oleh konsumen. Teknologi ini merupakan teknologi baru yang diterapkan dalam industri benih yaitu dengan memberi tanda atau kode pada setiap benih yang diproduksi. Selain menjamin keaslian, teknologi ini juga diharapkan dapat membantu PPKS untuk membuktikan bahwa kecambah yang dihasilkan oleh PPKS mampu telusur.

Seed coding/marking ini mampu mencetak 100 butir benih permenit (kapasitas maksimum 150 butir per menit untuk ukuran benih yang lebih kecil) dengan tinta khusus yang mampu bertahan sampai di pembibitan. Saat ini kinerja mesin seed coding/marking ini masih terus disempurnakan dalam segi kecepatan mencetak mengingat kapasitas produksi PPKS adalah 40 juta/tahun serta penambahan karakter logo PPKS.

Direncanakan pada tahun 2008, kecambah yang diproduksi oleh PPKS sudah menggunakan logo pada setiap butir kecambah. Dengan digunakannya alat ini diharapkan pemalsuan terhadap benih PPKS dapat ditanggulangi dan konsumen dapat memastikan sendiri bahwa kecambah yang diterima adalah benar dari produsen resminya.





DAFTAR PUSTAKA

- 1. Hakim, Memet. 2007. Kelapa Sawit, Teknis Agronomis dan Manajemennya (Tinjauan Teoritis dan Praktis).
- JADE. 2007. Kontrak Berjangka Minyak Kelapa Sawit Mentah JADE. www.jadeexchange.com
- Sihombing, Martin. 2007. Bisnis.com.
 Tertinggal di tengah riuh booming kelapa sawit. Bisnis Indonesia.
- 4. Udrekh. 2007. Melirik Perkembangan Industri Kelapa Sawit Indonesia. Berita@iptek.com